

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Indonesia merupakan wilayah yang memiliki banyak beraneka ragam kebudayaan, di wilayah ini produksi kain batik sangat mudah dijumpai hingga sekarang. Hal ini dapat membuktikan bahwa batik berasal dari Negara Indonesia. Selama ini banyak orang yang mengenal batik identik dengan batik yang di hasilkan dari daerah Jawa Tengah. Padahal sebenarnya industri batik sudah berkembang di banyak kawasan di Kepulauan Nusantara. Di Pulau Jawa sendiri sebenarnya telah berkembang juga sentra-sentra kerajinan batik termasuk di Jawa Timur, Karena di Jawa Timur juga terdapat kerajinan batik Madura. Diantara batik-batik yang berkembang di Jawa Timur, ada juga yang berkembang di Kabupaten Banyuwangi salah satunya Batik Sanggar Seblang. Menurut Sariyatun (2005) Fungsi batik sangat berperan dalam kehidupan manusia, sejak masih berada di kandungan sampai dalam posisi meninggal. Seperti bayi yang baru lahir biasanya dibungkus menggunakan sobekan kain batik yang sudah lusuh. Kain batik merupakan salah satu perlengkapan bayi yang manfaatnya sebagai gendongan, dan setelah beranjak remaja dan dewasa kain batik juga bisa digunakan sebagai busana resmi. Ketika manusia meninggal, jasadnya juga ditutup menggunakan kain batik. Kain batik bukan hanya merupakan selembar kain yang berfungsi sebagai penutup tubuh, akan tetapi juga sebagai hasil karya seni yang tinggi sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai visual dan keindahan.

Di wilayah Kabupaten Banyuwangi ada beberapa sanggar batik yang berkembang sangat pesat, satu diantaranya yaitu berada di Kelurahan Mojopanggung. Perkembangan industry batik sangat menarik, karena terletak geografis berada di pesisir, menonjolkan motif-motif kehidupan masyarakat yang ada di pesisir pantai baik fauna dan flora. Batik Banyuwangi ini

sendiri sangat mengalami perkembangan yang cukup bagus, baik dalam bidang corak, bahan-bahan, peralatan, serta cara penjualan. Penjualan pasar batik tidak hanya lingkup Kabupaten Banyuwangi saja, akan tetapi juga mencakup tingkat regional, nasional, bahkan mencapai ke internasional. Ada beberapa factor juga yang mempengaruhi perkembangan batik tersebut, seperti tugas dari para pengrajin itu sendiri dan juga tidak terlepas dari kerja sama dengan pemerintah daerah yang ikut serta dalam mengelola perkembangan batik yang ada di wilayah Kabupaten Banyuwangi ini.

Mendapat dukungan penuh dari Bupati Banyuwangi dengan adanya kalender tahunan Banyuwangi, karena ada beberapa festival yang di dalamnya melibatkan UKM pengrajin batik seperti festival batik, festival tumpeng 1000, Banyuwangi ethno carnival, festival ngopi sepuluh ewu dan masih banyak lainnya. Dengan adanya festival tahunan ini memiliki tujuan utama yaitu menjaga kebudayaan supaya tetap ada dan turun temurun untuk melestarikan batik agar tidak punah. Pemakaian batik di Kabupaten Banyuwangi terus berkembang sangat luas, bukan hanya di kalangan bangsawan dan juga bukan sekedar menjadi pakaian tradisional, melainkan juga dipakai sebagai bahan sandang seperti yang dilakukan masyarakat Banyuwangi yang dimana setiap hari Selasa pekerja instansi, PNS, perusahaan BUMN, perusahaan swasta diwajibkan seluruh megawainya tanpa terkecuali menggunakan pakaian adat khas suku Using.

Jika ada yang tidak taat peraturan akan mendapatkan sanksi, pemakaian baju adat ini dilaksanakan sebagai symbol support masyarakat Banyuwangi dalam melestarikan budaya. Seperti halnya pakaian baju adat suku Using yang dimana pakaian adat laki-laki menggunakan baju adat hitam-hitam yang dilengkapi dengan “Udeng” atau menutup kepala yang terbuat dari kain batik. Sedangkan pakaian adat wanita menggunakan kebaya hitam polos yang dipadukan dengan bawahan kain batik khas Banyuwangi. Hal inilah yang membuat salah satu pesatnya perkembangan batik yang ada di wilayah Banyuwangi. Menurut *ANGGIT GITA SASMITA* (2014) Walaupun kabupaten Banyuwangi bukan wilayah pembuatan batik terbesar seperti yang

ada di Provinsi Jawa tengah akan tetapi industry batik di Kabupaten Banyuwangi sejak tonggak kemunculannya ditahun 1980. Pemilihan kajian Batik Sanggar Seblang sebagai pokok utama batik yang dikaji dalam penulisan ini. Untuk menunjukkan kemajuannya di industri rumahan dengan ciri khas batik.

Batik Sanggar Seblang dilanjutkan generasi ke-tiga pada tahun 1990, industry ini berada di wilayah Mojopanggung. Batik ini memegang teguh menjaga corak-corak kuno sehingga tetap berkembang di Bumi Blambangan. Walaupun pada saat itu sampai sekarang banyak sekali pesaing industry batik, akan tetapi Batik Sanggar Seblang ini masih tetap produksi batik khas mereka. Karena Batik Sanggar Seblang ini memegang prinsip hanya saja memproduksi batik tulis, walaupun batik tulis ini dipasaran terbilang cukup mahal. Pada saat itu batik cap dan batik tulis bertumbuh secara bersamaan sampai saat ini. Dilihat dari hasil halus atau tidaknya, maka batik tulis yang lebih halus dibandingkan dengan batik cap, dikarenakan corak dari batik tulis lebih bernyawa. Batik tulis diproses dengan rasa keterampilan atau unsur seni masih menjiwa didalamnya, sedangkan proses pembuatan batik cap lebih singkat di bandingkan dengan batik tulis, dari kedua jenis batik tersebut memiliki hasil yang sedikit berbeda. Dari segi positif ketelitian peniruan bentuk canting cap terkadang lebih terjamin, akan tetapi dari sisi negarif keutuhan coretan kurang menjamin. bahkan Batik cap terulang kali tidak tembus dan sewaktu-waktu dilain sisi tembus, bahkan berhamburan (Riyanto, 1997:13)

Ada yang membuat berbeda dari sanggar-sanggar batik pada umunnya. Yang membuat masyarakat semakin tertarik karena mereka beranggapan bahwa batik tersebut tidak banyak untuk dipasarkan (pasar) walaupun dari segi harga terbilang cukup mahal. Harga batik yang ada di Sanggar Seblang dimulai dari harga 250 ribu hingga mencapai jutaan rupiah, tergantung juga dari bahan dan tahap kesulitannya. Disamping itu juga, industri batik yang ada di sanggar seblang merupakan salah satu batik yang bekerja sama untuk melancarkan acara ritual hariraya di daerah kemiren. Yang dimana ritual ini dilaksanakan pada saat hari raya idul fitri, dihari

pertama sampai dengan hari raya ke-3. Pada saat hari raya tiba masyarakat mengeluarkan semua macam kain corak batik yang mereka punya lalu dipertunjukkan diruang tamu, batik tersebut memiliki umur yang bervariasi. Masyarakat kemiren mempercayai ritual tersebut, yang dimana masyarakat yakin bahwa semakin banyak kain batik maka orang tersebut semakin dihargai karena kekayaan.

Dimulai pada tahun 1994 cara pemasaran Batik Sanggar Seblang berbeda dengan penjualan generasi-generasi sebelumnya. Digenerasi ini banyak sekali cara untuk memasarkan seperti melalui festival-festival, event, undangan untuk mengisi acara resmi, dan promosi media social yang membuat terkenalnya Batik Sanggar Seblang ini terkenal lebih luas lagi. Sehingga hal ini berdampak pada peningkatam perkembangan industry tersebut, yang dimana banyak sekali yang berminat dari masyarakat awam hingga para pejabat. Disamping itu juga batik yang ada di sanggar seblang bisa memesan melalui online, sehingga batik tersebut menggunakan jasa untuk mengirim barang. Hal ini membuat para pembeli merasa mudah dan cepat untuk membeli kain baik yang ada di Sanggar Seblang.

Sumber belajar pembelajaran Sejarah di SMA bisa ditemukan dengan berbagai cara seperti penemuan informasi peninggalan sejarah baik tradisional maupun nasional. Maka di dalam analisis tentang Batik Sanggar Seblang ini penting sebagai salah satu sumber belajar, karena bisa di aplikasikan di pelajaran Sejarah di SMA. karena termasuk dalam pembelajaran sejarah memanfaatkan masyarakat sekitar sebagai laboratorium dan termasuk ke dalam kurikulum di SMA kelas XII (KD) Kompetensi Dasar 3.5 Menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Orde Baru. Sehingga kompetensi dasar (KD) yang telah ditentukan sesuai dengan penelitian yang dilakukan terkait Batik Sanggar Seblang.

Kajian penelitian sejenis dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan dan juga persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sejenis yang sudah ada.

Namun, selain itu kajian penelitian sejenis juga dilakukan untuk melihat kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian sejenis pertama yang dilakukan oleh Hadi (2017) yang berjudul *Penerapan Quality Function Deployment dalam Upaya Peningkatan Kualitas Produk Kain Batik Tulis pada Sanggar Batik Seblang Banyuwangi*. Penelitian ini dibuat dalam bentuk skripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sanggar batik Seblang sudah cukup baik dalam kualitas batik, namun kemudahan dalam mendapatkan produk harus lebih diperhatikan. Selain itu, sanggar batik Seblang harus menambah lagi motif batik yang disediakan, agar tidak kalah dengan kompetitor.

Penelitian sejenis kedua yang dilakukan oleh Abdullah dan Wardoyo (2020) yang berjudul *Jejak-Jejak Dinamika Industri Batik Yogyakarta 1920-1930*. Penelitian ini dipublikasikan dalam Jurnal *Dinamika Kerajinan dan Batik*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa industri batik yang ada di Yogyakarta pada awal abad ke-19 menampilkan dinamika yang sangat tinggi. Banyak juga gambaran mengenai nilai-nilai kearifan setempat yang ditemukan. Selain itu, dinamika industri batik Yogyakarta juga menimbulkan dilema karena melibatkan anak-anak di bawah umur dan pembatik usia lanjut.

Penelitian sejenis ketiga yang dilakukan oleh Wijonarko (2019) yang berjudul *Pengaruh Inovasi Produk Terhadap Dinamika Industri Batik Di Kampung Pesindon Kota Pekalongan*. Penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk skripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berkembang industri batik di kampung Pesindon sejak diresmikannya menjadi kampung batik oleh Walikota Pekalongan pada 2009 mengalami penurunan jumlah industri. Selain itu, terdapat pengaruh positif antara inovasi produk terhadap dinamika industri sebesar 30%, yang mana inovasi produk pada industri batik mempengaruhi keadaan, aktivitas, perkembangan, serta permasalahan yang terjadi pada industry.

Berdasarkan kedua penelitian sejenis yang ditemukan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan variabel yang dianalisis, yakni mengenai dinamika industri batik di sebuah wilayah. Perbedaannya, Abdullah dan Wardoyo mengkaji dinamika industri batik Yogyakarta pada 1920-1930, dan penelitian Wijonarko mengkaji pengaruh inovasi produk terhadap dinamika industri di sebuah tempat di Pekalongan, sedangkan penelitian ini mengambil lokasi di Banyuwangi. Selain itu, terdapat juga kebaruan dari penelitian ini berupa analisis fungsi dinamika industri batik untuk sumber belajar sejarah.

Penelitian sejenis keempat yang dilakukan oleh (Astuti, 2012) tentang Pemaknaan Batik dalam Bahasa Budaya, Bahasa Seni Rupa, dan Bahasa Industri dalam Perkembangan Batik Masa Kini. Dalam peneliti ini juga menjelaskan bahwa pada zaman sekarang ini semakin berkembang, yang dimana minat pembeli untuk membeli batik sangat meningkat. Hal ini juga disebabkan oleh banyaknya dan berkembangnya motif batik di berbagai daerah, sehingga hal ini juga menjadi factor meningkatnya daya Tarik terhadap batik. Karena batik tidak hanya milik Negara Indonesia, akan tetapi sudah milik dunia. Hal ini atas persetujuan UNESCO terhadap keberadaan batik di dunia. Disisi lain dunia juga ikut untuk menjaga dan melestarikan batik. Sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan batik di masa yang akan datang.

Penelitian sejenis kelima yang dilakukan (Mulia, 2015) Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya tentang Perkembangan Batik Lorog tahun 1980-2010. Dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa di Kabupaten Pacitan terdapat keunikan dari sebuah produk yang disebut dengan Batik Lorog, di dalam kemajuan batik Lorog ini terdapat perubahan dari segi corak sampai dengan proses pembuatannya. Di era 1980-1990 corak yang terdapat di batik lorog ini masih dibilang sangat tradisonal karena masih menggunakan bahan-bahan sederhana.

Disisi lain pada tahun yang sama industry batik lorog ini mengalami kendala yang dimana harga pasar sangat menurun hal itu disebabkan karena desakan pasar dan juga pengaruh perkembangan sehingga corak yang awalnya tradisional harus beralih ke corak yang lebih

kreatif dan juga modern. Situasi ini tidak berhenti disitu saja, akan tetapi tetap berlanjut pada era 1990-2000. Di era 2000-2010 situasi mulai sedikit membaik yang dimana batik lorog ini mulai melihsatkan keberadaannya, dan mulai di kenal masyarakat luas. Dari penelitian-penelitian tentang perkembangan batik, belum ada yang secara khusus membahas tentang mempertahankan corak kuno dari batik tulis dan bagaimana produsen mengelola agar tetap terkenal maupun memasarkan hasil produksinya di kalangan masyarakat sekitar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang sejarah pendirian industri Batik Sanggar Seblang Kelurahan Mojopanggung?
2. Bagaimana proses produksi Batik Sanggar Seblang Kelurahan Mojopanggung?
3. Bagaimana perkembangan pemasaran industry Batik Sanggar Seblang dari tahun 1994-2022?
4. Apa sajakah potensi-potensi yang terkandung di dalam industry Batik Sanggar Seblang sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang penulis telah sebutkan di atas, maka tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian diantaranya :

1. Untuk mengetahui latar belakang sejarah pendirian industri Batik Sanggar Seblang Kelurahan Mojopanggung
2. Untuk mengetahui proses produksi Batik Sanggar Seblang Kelurahan Mojopanggung
3. Untuk mengetahui perkembangan pemasaran industry Batik Sanggar Seblang dari tahun 1994-2022

4. Untuk mengetahui potensi-potensi yang terkandung di dalam industry Batik Sanggar Seblang sebagai sumber belajar sejarah di SMA

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian itu sendiri nantinya dapat digunakan dalam upaya pengembangan di dalam pengelola industri dan juga sebagai tolak ukur kedepannya seperti :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan pembelajaran dan pengetahuan lebih mendalam bagi penulis khususnya masalah perkembangan produktivitas kinerja industry.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan penulis tentang sejarah industry batik di daerah itu sendiri dan juga pengembangan kemampuan berfikir secara kritis calon seorang guru sejarah.

1.4.2.2 Bagi Pemerintah

Dari hasil penelitian ini dapat memotivasi pemerintah untuk dapat terus menjaga dan melestarikan serta memperkembangkan batik yang ada di Kabupaten Banyuwangi, sehingga dapat digunakan sebagai media belajar Sejarah.

1.4.2.3 Bagi Mahasiswa

Dengan penelitian ini nantinya dapat menjadikan bahan acuan perbandingan dalam menulis penelitian lainnya.

1.4.2.4 Bagi Sekolah

Penelitian pendidikan sejarah bagi sekolah, dapat menjadikan sebagai salah satu bahan untuk mengembangkan metode-metode belajar yang tidak hanya mengandalkan pembelajaran verbal saja. Hal tersebut terutama di tujukan ke dalam mata pelajaran sejarah yang paling

terkesan sangat membosankan. Dengan menggunakan metode belajar baru ini agar lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

